

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja adalah salah satu tahap perkembangan kehidupan yang dilalui oleh manusia, yaitu suatu transisi dari tahap perkembangan anak-anak menuju tahap perkembangan masa dewasa. Terdapat tiga tahapan perkembangan pada remaja, salah satunya adalah remaja awal. Individu memasuki masa remaja awal yaitu ketika individu berada pada usia 12 tahun sampai 15 tahun (Monks, dkk, 2006).

Tahap perkembangan remaja yang ideal adalah ketika remaja mampu menyesuaikan diri terhadap perannya dan identitas, mencapai prestasi yang baik dalam pendidikannya, menaati norma sosial yang berlaku, mampu mengatasi kecemasan dalam diri, manajemen konflik yang baik, dan rendahnya tingkat frustrasi (Ali & Asrori, 2011). Menurut Erickson (dalam Yusuf, 2016) menyatakan bahwa remaja mempunyai tugas untuk menemukan identitasnya sehingga mampu berperilaku sebagai orang dewasa, remaja harus mampu memahami dirinya dan memahami perannya dalam masyarakat.

Sayangnya, masih banyak remaja yang tidak berfokus untuk mengembangkan diri melainkan melakukan hal-hal menyimpang seperti kenakalan remaja. Individu mulai memasuki masa remaja ditandai dengan pubertas sehingga mempengaruhi gejolak emosi, mulai menjauh dari orang

tua, mengalami banyak problematika di lingkungan rumah maupun pertemanannya (Unayah & Sabarisman, 2015). Perubahan inilah yang mempengaruhi meningkatnya perilaku menyimpang pada usia remaja seperti kenakalan remaja. Bentuk kenakalan remaja ini beragam mulai dari perilaku menyalahi aturan sosial hingga tindakan kriminal. (Kartono, 2006).

Contoh perilaku kenakalan remaja yang tidak melibatkan orang lain diantaranya adalah penggunaan narkoba dan merokok. Berdasarkan data yang diperoleh oleh Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) yaitu Komisioner Jenderal Polisi Heru Winarko menyatakan bahwa pengguna narkoba pada usia remaja semakin meningkat, yaitu dari 24% menjadi 28% (Puslitdatin, 2019). KEMENKES RI memaparkan data perokok di Indonesia hampir 80% mulai merokok di usia di bawah 19 tahun. Menurut *The Tobacco Atlas 3rd edition* 2009 menunjukkan bahwa Indonesia menduduki *ranking* nomor 1 pengguna rokok terbanyak se-ASEAN dengan persentase 46,16% (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2015a).

Salah satu contoh kenakalan remaja yang melibatkan korban atau orang lain adalah seks bebas. KEMENKES RI mencatat perilaku seks pranikah pada remaja meningkat dari tahun 2007 hingga 2012. Dari survei yang didapatkan, alasan remaja melakukan hubungan seksual pranikah adalah penasaran atau ingin tahu (57% dari laki-laki), terjadi secara tiba-tiba (28% dari perempuan) dan dipaksa oleh pasangan (12,6% dari perempuan) (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2015b).

Kartono (1992) yang menyatakan bahwa pada tahap perkembangan remaja awal cenderung lebih tinggi frekuensi perilaku menyimpang di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Hal ini disebabkan oleh remaja awal mengalami perubahan psikologis seperti krisis identitas dan labil (Steinberg, 2005). Berdasarkan data tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku kenakalan yang dilakukan oleh remaja semakin meningkat setiap tahunnya dan remaja awal yang memiliki tingkat kenakalan tertinggi, terjadinya kasus kenakalan remaja menunjukkan bahwa remaja masih belum mampu menemukan identitas dirinya yang dapat diartikan bahwa remaja masih mengalami krisis identitas, tidak menaati norma sosial yang berlaku untuk tidak melakukan kekerasan atau kenakalan serta tidak memprioritaskan pengembangan diri dan mencapai prestasi.

Fenomena kenakalan remaja juga ditemukan di SMP X Surabaya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan konselor dari SMP X Surabaya menunjukkan bahwa adanya perilaku kenakalan yang dilakukan oleh siswa SMP X Surabaya.

“..Ada banyak bentuk kenakalan yang dilakukan siswa, mulai dari gak mengerjakan PR sampai ada juga yang mau mencoba hal-hal tabu. Kalau dilihat dari perilaku orang tua dari siswa yang bermasalah ini sih ada yang orang tuanya kurang kasih perhatian, tapi ada juga yang perhatiannya berlebihan..” – MK (Komunikasi personal, Desember 2020).

Peneliti menduga bahwa ketidakmampuan remaja dalam mencapai tahap perkembangan idealnya tersebut erat kaitannya dengan rendahnya

psychological well-being. Menurut Batubara (2017) perilaku menyimpang pada remaja disebabkan oleh rendahnya tingkat *psychological well-being* pada remaja. Hal ini disebabkan karena remaja belum memiliki regulasi diri yang baik dan emosi yang belum stabil sehingga mempengaruhi perilaku menyimpang pada remaja seperti kenakalan remaja (Prabowo, 2017). McCullough, dkk (2002) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku individu adalah emosi dan tingkat kepuasan hidup. *Psychological well-being* sendiri memiliki manfaat positif bagi remaja yaitu membantu remaja untuk memiliki emosi positif, mencapai kepuasan dalam hidup, bahagia, tingkat depresi yang rendah, dan mengurangi perilaku negatif pada remaja (Akhtar, 2009 dalam Prabowo, 2017).

Psychological well-being adalah kapasitas yang dimiliki individu untuk menerima dirinya secara positif, mampu memiliki keterampilan interpersonal yang positif dengan orang lain, mandiri, mampu mengendalikan diri di lingkungan eksternal, memiliki tujuan hidup, serta mengaktualisasikan diri (Ryff, 1989). Keyes (2005) juga menjelaskan bahwa *psychological well-being* adalah individu menetapkan tujuan hidupnya, memiliki keterampilan interpersonal yang baik dengan orang lain dan individu yang memiliki tanggung jawab terhadap hidupnya. Berdasarkan paparan di atas, peneliti menyimpulkan *psychological well-being* adalah keadaan ketika seseorang berpandangan yang positif pada diri sendiri dan orang lain, melakukan hal-hal yang bersifat positif seperti meningkatkan potensi diri, memiliki tujuan hidup, percaya diri, mandiri, dan kemampuan interpersonal yang baik.

Ketika *psychological well-being* dapat tercapai, maka tahap perkembangan remaja yang ideal juga dapat terealisasi dengan baik. Hal ini karena setiap karakteristik tahap perkembangan remaja yang ideal, yaitu kemampuan remaja memahami identitasnya, kemampuan remaja menyesuaikan diri, mencapai prestasi yang baik, menaati norma, dan manajemen konflik yang baik ini sejalan dengan fungsi *psychological well-being* itu sendiri, yaitu kemampuan individu untuk mengontrol diri, dan mempunyai tujuan hidup yang jelas dengan berbagai usaha untuk merealisasikannya, percaya diri, mandiri, dan membangun hubungan yang positif dengan orang disekitarnya.

Psychological well-being terbagi menjadi beberapa aspek, yaitu: (1) aspek *autonomy* adalah kemampuan individu untuk meregulasi diri dengan baik dan memiliki keyakinan dalam berpikir dan bertindak; (2) aspek *environmental mastery* adalah individu yang mampu beradaptasi di lingkungan sekitarnya dan bertanggung jawab; (3) aspek *personal growth* adalah individu yang memiliki keinginan untuk mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya; (4) aspek *positive relations with others* adalah kemampuan untuk menjalin relasi interpersonal yang positif dengan orang lain, memiliki rasa percaya kepada orang lain dan kontrol diri dalam berelasi; (5) aspek *purpose in life* adalah individu yang mampu memaknai hidup dan menetapkan tujuan hidup untuk masa depannya; (6) aspek *self-acceptance* adalah individu yang memandang dirinya secara positif dan mampu merefleksikan hal yang terjadi di masa lalu dan memahami makna di

dalamnya (Ryff, 1989). Peneliti menarik kesimpulan bahwa *psychological well-being* individu akan tercapai jika aspek-aspek tersebut terpenuhi.

Peneliti menduga bahwa tercapainya *psychological well-being* erat kaitannya dengan dukungan dari orang tua. Abella (2016) menjelaskan perilaku kenakalan remaja salah satunya disebabkan oleh kurang mendapatkan perhatian dan dukungan dari orang tua yang penting untuk membentuk moral remaja. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh Buckley, dkk (2013) dapat diketahui bahwa remaja yang tidak melakukan kenakalan mendapatkan pengawasan serta kontrol dari orang tua sebesar 75%, sementara anak yang melakukan kenakalan mendapatkan pengawasan dan kontrol dari orang tua sebesar 63%.

Menurut Aini (2015) ketika anak memasuki fase remaja anak sangat membutuhkan pengasuhan, bimbingan, pengarahan, dan pengawasan dari orang tua. Pengasuhan dan bimbingan dari orang tua tersebut bertujuan untuk membantu remaja menyesuaikan diri, mampu bersosialisasi dengan orang lain, meningkatkan kemandirian, stabilitas emosi untuk menciptakan suasana hati yang positif, dan meningkatkan kesejahteraan individu (Demaray & Malecki, 2002). Hal ini didukung oleh Coob (dalam Sarafino, 1994) yang menjelaskan bahwa dukungan dari orang tua dalam bentuk perasaan diterima atau dicintai sangat berdampak pada tingkat *psychological well-being* individu. Sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa dukungan dan arahan orang tua bagi remaja awal berguna untuk membentuk kontrol diri individu,

memiliki hubungan sosial yang baik, mandiri, regulasi emosi yang baik, dan meningkatkan kesejahteraan diri individu.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat peneliti prediksikan bahwa remaja yang mampu mencapai *psychological well-being* yang tinggi erat kaitannya dengan keterlibatan orang tua. Terwujudnya *psychological well-being* remaja awal dapat ditunjukkan dalam bentuk kemampuan memandang dirinya secara positif, mempunyai relasi yang baik dengan orang-orang disekitarnya, hidup secara mandiri, mampu mengontrol diri dalam lingkungan eksternal, mempunyai tujuan hidup yang jelas, dan kemampuan untuk merealisasikan potensinya ini. Hal ini sejalan dengan tujuan dari pemberian dukungan dari orang tua itu sendiri, yaitu untuk membantu remaja awal menerima dan mencintai dirinya sendiri, menjalin relasi interpersonal yang positif dengan orang lain, mandiri, dan regulasi emosi yang stabil.

Sebaliknya, suatu keadaan ketika orang tua tidak memberikan pengasuhan, bimbingan, pengarahan, dan dukungan baik secara sosial maupun moral pada remaja awal dinamakan sebagai *neglectful behavior*. *Neglectful behavior* adalah kegagalan orang tua dalam memenuhi kebutuhan perkembangan anak, yang pada dasarnya menjadi tanggung jawab orang tua (Straus, 2001). Hal ini sejalan dengan pernyataan Basembun (2008, dalam Pravitasari, 2012), yaitu *neglectful behavior* adalah suatu pola asuh yang penuh kelalaian dalam bentuk orang tua tidak memiliki andil dalam perjalanan hidup anak.

Menurut Straus (2001) *neglectful behavior* terbagi menjadi empat aspek yaitu *emotional needs*, *cognitive needs*, *supervision needs*, dan *physical needs*. Pertama, *emotional needs* adalah keadaan ketika orang tua mengalami kegagalan dalam memenuhi kebutuhan emosional anak dengan perhatian dan kasih sayang. Kedua, *neglectful cognitive needs* adalah keadaan ketika orang tua gagal memenuhi kebutuhan kognitif seperti membantu anak mengerjakan tugas. Ketiga, *neglectful supervision needs* adalah keadaan ketika orang tua tidak memberikan pengawasan pada anak seperti menanyakan hal yang sedang dilalui oleh anak, dan keempat *neglectful physical needs* adalah keadaan ketika orang tua gagal menyediakan kebutuhan fisik seperti makanan.

Perilaku yang tidak diharapkan seperti kenakalan remaja dapat disebabkan oleh orang tua remaja yang menerapkan *neglectful behavior*. Hal ini didukung oleh Abdi (2019) bahwa kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua dapat memicu perilaku kenakalan remaja. Bentuk perilaku kenakalan remaja awal karena kurangnya keterlibatan orang tua dapat dicirikan dengan remaja awal yang cenderung memiliki *self-esteem* yang rendah, berperilaku kurang dewasa, melakukan perilaku yang menyimpang seperti tidak mau masuk sekolah dan melakukan kenakalan remaja lainnya yang dapat diartikan bahwa remaja tidak mempunyai pengendalian diri dengan baik (Pravitasari, 2012). Santrock (2007) juga menjelaskan bahwa remaja awal akan cenderung tidak mandiri, kemampuan sosial kurang baik, nakal dan memiliki kepercayaan. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat

peneliti simpulkan bahwa *neglectful behavior* orang tua dapat memicu remaja awal untuk melakukan perilaku menyimpang, kepercayaan diri menjadi rendah, berperilaku kurang dewasa, dan pengendalian diri kurang baik. Hal tersebut dapat terjadi karena tidak sejalan dengan fungsi tercapainya *psychological well-being* bagi remaja awal itu sendiri.

Penelitian ini penting untuk diteliti karena belum ada penelitian sejenis yang mengkaitkan *neglectful behavior* orang tua dengan *psychological well-being* pada remaja awal. Penelitian terdahulu mengenai *neglectful behavior* kebanyakan dikaitkan dengan perilaku *neglect* orang tua pada anak (Clement, dkk, 2016; Kantor, dkk, 2004). Penelitian mengenai *neglectful behavior by parent* yang dikaitkan dengan remaja yang dilakukan oleh Straus (2005) pada mahasiswa dari 17 negara. Kemudian perilaku *neglect mothers* disertai perilaku *child abuse* (Atta, dkk, 1998). Penelitian terdahulu mengenai *psychological well-being* belum ada yang mengaitkan pada *neglectful behavior* orang tua, melainkan meneliti bagaimana *psychological well-being* seseorang pada usia tertentu (Ryff, 1995) atau kontribusi *psychological well-being* pada karyawan (Gilbreath & Benson, 2004). Sehingga keunikan pada penelitian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran orang tua bahwa remaja awal masih membutuhkan keterlibatan orang tua dalam hidupnya, bahwa orang tua perlu menjalin relasi yang baik pada remaja awal. Orang tua menganggap bahwa remaja awal sudah tergolong dewasa dan mampu menjalani hidupnya secara mandiri, padahal usia remaja awal sangat membutuhkan kontribusi dari orang tua karena

remaja awal adalah puncak dari remaja mengalami krisis identitas, labil secara emosi, dan belum mampu membuat keputusan yang baik.

1.2 Rumusan Masalah

a. Mayor

Apakah ada hubungan antara persepsi *neglectful behavior* orang tua dengan *psychological well-being* pada remaja awal di SMP X Surabaya?

b. Minor

a. Apakah ada hubungan antara dimensi *emotional needs* dalam *neglectful behavior* dengan *psychological well-being* pada remaja awal di SMP X Surabaya?

b. Apakah ada hubungan antara dimensi *cognitive needs* dalam *neglectful behavior* dengan *psychological well-being* pada remaja awal di SMP X Surabaya?

c. Apakah ada hubungan antara dimensi *supervision needs* dalam *neglectful behavior* dengan *psychological well-being* pada remaja awal di SMP X Surabaya?

d. Apakah ada hubungan antara dimensi *physical needs* dalam *neglectful behavior* dengan *psychological well-being* pada remaja awal di SMP X Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mayor

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi *neglectful behavior* orang tua dengan *psychological well-being* pada remaja awal di SMP X Surabaya.

2. Minor

a. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dimensi *emotional needs* dalam *neglectful behavior* dengan *psychological well-being* pada remaja awal di SMP X Surabaya.

b. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dimensi *cognitive needs* dalam *neglectful behavior* dengan *psychological well-being* pada remaja awal di SMP X Surabaya.

c. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dimensi *supervision needs* dalam *neglectful behavior* dengan *psychological well-being* pada remaja awal di SMP X Surabaya.

d. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dimensi *physical needs* dalam *neglectful behavior* dengan *psychological well-being* pada remaja awal di SMP X Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menyumbang ilmu pengetahuan berkaitan dengan psikologi perkembangan pada remaja awal terkait *neglectful behavior* orang tua, dengan *psychological well-being*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi remaja awal

Memberikan wawasan untuk remaja awal untuk meningkatkan komunikasi dan relasi yang baik dengan orang tua sehingga *psychological well-being* pada remaja awal tercapai.

2. Bagi orang tua

Memberikan informasi terkait variabel yang berhubungan dengan *neglectful behavior* sehingga dapat menjadi acuan untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam kehidupan remaja awal.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Memberikan informasi terkait variabel yang berhubungan dengan perkembangan remaja terutama mengenai kondisi *psychological well-being* remaja dan *neglectful behavior* dari orang tua.